

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Angka kecelakaan kerja memberikan gambaran kepada kita bagaimana aspek kesehatan dan keselamatan dikelola, dan bagaimana hal tersebut juga berhubungan langsung dengan produktivitas kerja. Data yang dirilis BPJS pada Januari 2024 menunjukkan bahwa telah terjadi 360.635 kecelakaan kerja sepanjang 2023. Penyebab kecelakaan kerja adalah karena kurangnya penerapan standar keselamatan, minimnya pengawasan, dan rendahnya kesadaran tentang pentingnya keselamatan kerja (BPJS Ketenagakerjaan, 2024). Kecelakaan kerja ini terjadi di berbagai sektor industri, di mana salah satu industri yang paling rentan adalah pertambangan.

Isu keselamatan kerja di sektor pertambangan telah mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak mengingat industri pertambangan memiliki peran yang penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya untuk komoditi batubara, tembaga, emas, dan nikel. Karakteristik umum industri pertambangan menggambarkan lingkungan kerja dengan tingkat risiko yang tinggi karena penggunaan alat berat, lokasi yang terpencil, dan jenis pekerjaan yang dinilai ekstrim. Dalam laporan Kementerian ESDM (2021), kecelakaan kerja di pertambangan sering kali disebabkan karena kelalaian operasional, kecelakaan alat berat, dan kondisi lingkungan tambang yang berbahaya semisal cuaca ekstrim, longsor, hingga ledakan.

Salah satu tantangan dalam penerapan sistem manajemen keselamatan kerja di sektor pertambangan adalah adanya perbedaan persepsi mengenai pentingnya komunikasi keselamatan di berbagai tingkatan organisasi. Sering kali terdapat kesenjangan dalam penerapan komunikasi keselamatan antara manajemen dan pekerja di lapangan, menyebabkan kesalahpahaman tentang prosedur keselamatan yang akhirnya meningkatkan risiko kecelakaan di tempat kerja (Spasojević-Brkić et al., 2023). Perlu berbagai upaya untuk memperkuat penerapan dan peningkatan kualitas komunikasi keselamatan di industri pertambangan. Pelatihan dan dukungan dari manajemen perusahaan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kepatuhan karyawan terhadap prosedur keselamatan sehingga dapat mengurangi kecelakaan kerja. Hal ini menjadikannya penting untuk melihat unsur-unsur lain semisal pelatihan keselamatan, budaya keselamatan di tempat kerja, serta penggunaan teknologi yang dapat memperkuat sistem komunikasi keselamatan (Zara et al., 2023).

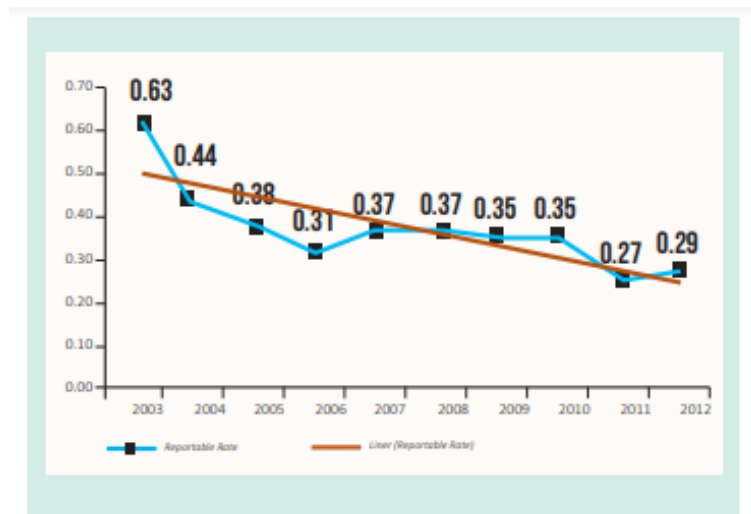
PT Freeport Indonesia (PTFI) adalah perusahaan tambang yang berafiliasi dengan Freeport-McMoRan (FCX) yang sebagian sahamnya dimiliki oleh Mining Industry Indonesia (MIND ID). PTFI memiliki tiga daerah operasi perusahaan, lokasi tambang di Tembagapura, Kabupaten Mimika, Provinsi Papua, kantor pusat Jakarta, dan pabrik peleburan dan pemurnian di Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Manyar, Kabupaten Gresik, Jawa Timur. PTFI sebagai salah satu perusahaan tambang kelas dunia dan *top of industry* pertambangan di Indonesia dan Asia telah mengembangkan dan

menerapkan strategi pengelolaan keselamatan dan kesehatan karyawannya dalam bentuk Sistem Manajemen Keselamatan Pertambangan (SMKP). Jumlah karyawan yang mencapai 30.000 orang yang tersebar di tiga pusat keberlangsungan perusahaan (Jakarta, Timika – Tembagapura, dan Gresik) mengharuskan PTFI harus menjalankan strategi komunikasi keselamatan yang handal dalam pelaksanaan operasinya.

Divisi Keselamatan Pertambangan (Mining Safety Division/MSD) adalah divisi di PTFI yang memiliki tugas pokok dan fungsi memastikan pengelolaan SMKP dalam setiap kegiatan operasi perusahaan telah dilakukan. PTFI melalui Sistem Manajemen Keselamatan Pertambangan PTFI yang diistilahkan dengan *Freeport Safety and Health* (FRESH) nomor STD-3.11-PTFI-2022 mengenai Komunikasi Keselamatan Pertambangan, memastikan seluruh karyawan mengetahui informasi yang berkaitan dengan keselamatan dan kesehatan kerja. Ketentuan ini juga menjadi pemenuhan terhadap Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2010 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pengelolaan Usaha Pertambangan Mineral dan Batubara.

Informasi mengenai keselamatan kerja sangat penting untuk diketahui oleh semua pihak yang terlibat dalam operasi di perusahaan. PTFI berkomitmen penuh untuk menjalankan operasi produksi yang selamat (*safe production*) dan melakukan berbagai langkah untuk mencegah terjadinya kecelakaan kerja. Data yang dirilis resmi oleh PTFI pada tahun 2012 menunjukkan bahwa angka kecelakaan kerja yang terjadi memiliki

kecenderungan penurunan pada periode 2003 – 2012. Meski begitu, tren penurunan tersebut masih merupakan data kecelakaan secara umum. Secara lebih spesifik, beberapa jenis kecelakaan kerja masih menunjukkan fluktuasi semisal kecelakaan yang melibatkan kendaraan ringan. Tahun 2017 terjadi 276 kasus kecelakaan yang melibatkan kendaraan ringan, meningkat menjadi 365 kasus pada 2018, dan turun menjadi 353 kasus di tahun 2019 (Arapi et al., 2023). Fluktuasi kekerapan tersebut menjadi indikasi perlunya perbaikan spesifik yang dapat secara tepat memperbaiki penyebab kecelakaan tersebut.



Gambar 1 Grafik Kecenderungan Penurunan Kecelakaan Kerja 2003-2012 (Sumber: Rilis resmi PTFI)

Dalam rekaman media massa perihal kecelakaan kerja yang terjadi di PTFI selama lima tahun terakhir, terdapat beberapa kasus yang menjadi topik pemberitaan. Pada April 2019, terjadinya insiden terjatuhnya material batuan dari lokasi pengangkutan bijih di area tambang Grasberg yang menyebabkan empat orang pekerja menjadi korban. Selanjutnya pada Desember 2020, PTFI melaporkan kecelakaan kerja yang mengakibatkan

seorang pekerja jatuh dari tebing dengan ketinggian 40 meter di area pertambangan dikarenakan longsor yang terjadi. Sedangkan yang terakhir pada bulan Oktober 2024, terjadi kebakaran pada fasilitas pembersihan gas terpadu di pabrik peleburan dan pemurnian di Gresik yang mengakibatkan tertundanya operasi produksi.

Beragamnya latar belakang budaya karyawan juga menjadi tantangan tersendiri bagi PTFI dalam menerapkan strategi komunikasi keselamatan di perusahaan. PTFI menyadari perlunya pengelolaan sumberdaya yang baik karena kesejahteraan tenaga kerja merupakan fondasi kesuksesan perusahaan, sehingga keselamatan kesehatan kerja menjadi prioritas perusahaan. Hal ini dilakukan dengan menjadikan Komitmen K3 menjadi prioritas utama untuk mencapai *zero accident* melalui implementasi kebijakan dan prosedur keselamatan dengan standar yang tinggi hingga memenuhi persyaratan / tersertifikasi badan standarisasi internasional dalam hal manajemen keselamatan dan kesehatan kerja (ISO 45001:2018). Berbagai langkah yang merupakan bagian dari strategi komunikasi keselamatan dirancang dan dilaksanakan sehingga tujuan komunikasi di awal akan tercapai sepenuhnya.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, Manajemen PTFI, melalui MSD, mengembangkan dan menerapkan komunikasi keselamatan kerja di perusahaan sebagai bagian dari SMK3P dan utamanya adalah pencegahan kecelakaan di tempat kerja.

Mengingat arti penting komunikasi keselamatan ini, maka strategi komunikasi yang dikembangkan dan diterapkan oleh MSD dalam penyampaian informasi keselamatan kerja akan sangat menentukan apakah tujuan komunikasi tercapai (diterima dan dipahami oleh seluruh karyawan). Pada akhirnya, tercapainya tujuan komunikasi keselamatan ini juga akan mendukung terwujudnya target perusahaan berupa *safe production*. Menggabungkan beberapa aspek berbeda namun berhubungan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah strategi komunikasi keselamatan kerja di PT Freeport Indonesia?”

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami strategi komunikasi keselamatan kerja yang dikelola oleh MSD PTFI sebagai langkah penerapan SMKPD dan salah satu upaya pencegahan kecelakaan kerja di perusahaan.

1.4. Signifikansi Penelitian

1.4.1. Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terperinci kepada perusahaan mengenai strategi komunikasi keselamatan kerja yang telah dilakukan dan hambatan-hambatan yang muncul. Selain itu juga diharapkan dapat dijadikan sebagai landasan dalam kegiatan pelatihan komunikasi di perusahaan.

1.4.2. Sosial

Secara sosial, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat positif kepada pembaca berupa pengetahuan baru mengenai kegiatan komunikasi keselamatan yang dilakukan oleh PTFI dan dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan kegiatan komunikasi yang efektif.

1.4.3. Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang dapat dijadikan acuan pertimbangan secara akademik, baik oleh perusahaan maupun pembaca secara umum. Selain itu, melalui penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan mengenai peran penting komunikasi dalam suatu organisasi atau perusahaan.

1.5. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.5.1. State of The Art

Penelitian yang dilakukan oleh Sulisty P (2020) berjudul “Strategi Komunikasi dalam Membentuk Budaya Organisasi Keselamatan Kerja Melalui Implementasi Observasi PEKA (Pengamatan Keselamatan Kerja) di PT X” yang menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan oleh Divisi HSSE PT X dalam membangun budaya K3 pada seluruh anggota organisasi. Penelitian ini beranggapan bahwa pembentukan budaya organisasi tidak dapat terlepas dari penerapan prinsip komunikasi. Melalui metode observasi dan wawancara pada aspek PEKA (Pengamatan Keselamatan Kerja) didapatkan kesimpulan bahwa komunikasi yang dilakukan di tempat kerja

mampu mendorong berkurangnya perilaku dan kondisi yang tidak aman; dengan kata lain menciptakan perilaku dan kondisi yang aman. Apabila dilihat dari sudut pandang budaya K3 dengan memprioritaskan observasi berdasarkan tingkat risiko maka penerapan budaya K3 di PT X sudah tercapai secara umum berupa angka kecelakaan kerja yang turun.

Penelitian yang berjudul "Strategi Komunikasi Divisi Safety dalam Meningkatkan Kesadaran Keselamatan, Kesehatan Kerja dan Lingkungan (K3L) di PT Meranti Nusa Bahari Balikpapan" oleh Putra (2017) menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat diketahui bahwa Divisi Keselamatan PT Meranti Nusa Bahari telah menerapkan strategi peningkatan standar kesehatan, keselamatan, dan lingkungan kerja (K3L) di perusahaan. Termasuk dalam strategi tersebut antara lain dengan menyelenggarakan seminar K3, memanfaatkan media informasi seperti spanduk, poster, dan buku; serta mengadakan pelatihan K3.

Penelitian yang dilakukan oleh Spasojević-Brkić et al., (2023) berjudul "*Safety Communication in Mining Companies: Differences Across Organizational Structure*" menggunakan metode kuantitatif atau survei di perusahaan pertambangan di Serbia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah tingkat posisi yang berbeda akan memberikan pengalaman berbeda dalam komunikasi keselamatan, sehingga dilakukan analisis data dengan statistik deskriptif dan uji non parametrik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan secara signifikan

sikap terhadap komunikasi keselamatan di antara manajer, operator, dan pekerja lapangan. Masalah kinerja keselamatan di perusahaan bukan disebabkan karena komunikasi keselamatan pada tingkat hirarki yang berbeda, tapi lebih terkait dengan faktor lain seperti bias kognitif dalam risiko dan pelatihan keselamatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan & Susilowati (2021) tentang “Efektivitas Komunikasi Keselamatan pada Pekerja di Lapangan Produksi Minyak dan Gas PT XYZ” menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur efektivitas berdasarkan hambatan komunikasi berupa faktor demografis responden (Pendidikan, pengalaman, status pekerja, jabatan) dan kriteria efektivitas (penyampaian terbuka dan objektif, informasi yang update dan relevan, media komunikasi mudah dipahami, tercipta umpan balik positif).

Penelitian oleh Therese et al., (2017) yang berjudul “*Visual Communication for Improved Safety Learning and Safety Culture in Mining Industry*” dengan *mix method* dalam penelitiannya yaitu wawancara dan kuesioner. Penelitian ini berfokus dengan pengalaman karyawan di industri pertambangan mengenai media komunikasi visual dalam meningkatkan kesadaran keselamatan di industri pertambangan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media visual, semisal film dokumenter, dinilai efektif untuk meningkatkan kesadaran keselamatan kerja, sementara papan informasi dan poster dinilai kurang efektif atau kurang berhasil dalam meningkatkan kesadaran keselamatan di tempat kerja.

Penelitian yang berjudul “Sosialisasi K3: Upaya Mengurangi Kecelakaan Kerja di PT Kuala Pelabuhan Indonesia (KPI)” oleh Arapi et al., (2023) mempergunakan metode observasi langsung dan analisis data terdahulu. Penelitian ini dilakukan di PT Kuala Pelabuhan Indonesia (KPI), sebuah perusahaan bidang logistik yang memberikan dukungan strategis pada operasi pertambangan khususnya pada pengoperasian alat-alat berat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyegaran topik keselamatan dan kesehatan kerja meningkatkan pengetahuan dan pemahaman karyawan dalam mencegah dan melindungi diri sendiri dan orang lain di tempat kerja. Penelitian ini juga menyimpulkan bahwa kecelakaan kerja yang terjadi disebabkan dua faktor utama yaitu manusia itu sendiri dan faktor mekanis atau lingkungan.

1.5.2. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah kerangka kerja yang membantu peneliti menentukan cara pandang dan teori yang tepat dalam penelitian (Creswell & Creswell, 2014). Paradigma yang digunakan pada penelitian ini adalah paradigma postpositivisme dengan tipe penelitian deskriptif dan desain penelitian berupa studi kasus.

Menurut Creswell (2014), paradigma postpositivisme menekan adanya asumsi bahwa realitas sosial tidak dapat diakses sepenuhnya dan selalu ada kemungkinan kesalahan dalam pengukuran, sehingga dalam pemahaman hasil penelitian masih sering terjadi bias. Sedangkan studi kasus menurut Robert K. Yin (2006) merupakan metode penelitian yang menyelidiki fenomena dalam kehidupan nyata. Ketika fenomena dan

konteksnya tidak memiliki batas yang jelas, studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman pada situasi yang spesifik dibandingkan mempertimbangkan banyak variabel.

1.5.3. Teori

a. Komunikasi Organisasi

Komunikasi merupakan proses interaktif antar makhluk hidup yang melibatkan penggunaan simbol, isyarat, serta perilaku dan tindakan (Zamzami & Sahana, 2021). Komunikasi memiliki banyak pengertian ataupun definisi menurut para ahli. Louis Forsdale (1981) mendefinisikan komunikasi sebagai tindakan mengirimkan sinyal berdasarkan aturan tertentu, memungkinkan suatu sistem diciptakan, dipertahankan, dan dimodifikasi. Sementara itu Muhammad (2000) menjelaskan bahwa komunikasi melibatkan pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara pengirim dan penerima dengan tujuan mempengaruhi perilaku. Memandang komunikasi sebagai suatu proses menyiratkan bahwa komunikasi berlangsung terus menerus melalui tahap-tahap tertentu, bersifat dinamis, dan tidak pernah berhenti. Proses ini bersifat timbal balik di mana masing-masing pihak saling mempengaruhi satu sama lain.

Level komunikasi dalam penelitian ini adalah komunikasi organisasi atau korporasi. Komunikasi organisasi mengacu pada pertukaran informasi yang terjadi dalam jaringan antar pribadi atau antar kelompok dalam suatu organisasi atau lembaga (Kuswarno, 2001). Beberapa ahli

memiliki pendapat mengenai pengertian dari komunikasi organisasi. Wiryanto dalam (Kuswarno, 2001) menyampaikan bahwa komunikasi organisasi adalah proses transmisi dan penerimaan pesan baik dalam kelompok formal maupun informal dalam suatu organisasi. Komunikasi formal terdiri dari interaksi yang disetujui oleh organisasi, sedangkan komunikasi informal melibatkan pertukaran yang diterima secara sosial dalam organisasi. Sedangkan menurut Muhammad (2000), komunikasi organisasi adalah proses menghasilkan dan bertukar pesan dalam hubungan yang saling bergantung untuk mengatasi kondisi yang tidak pasti dan berubah. Hal ini juga dapat digambarkan sebagai penyajian dan interpretasi pesan antar unit komunikasi dalam suatu organisasi, di mana unit-unit tersebut mempunyai hubungan hierarki dan fungsi yang berbeda (Pace & Faules, 2013).

Meskipun secara teori dalam organisasi terdapat klasifikasi komunikasi secara vertikal maupun horizontal, namun pada kebanyakan organisasi komunikasi lebih didominasi dengan komunikasi atas ke bawah dibandingkan sebaliknya (Zamzami & Sahana, 2021); padahal sebuah organisasi yang efektif membutuhkan komunikasi ke atas sama banyaknya dengan komunikasi ke bawah. Adapun tujuan informasi dari atasan ke bawahan menurut Robbins berupa:

- a. Pedoman dalam melaksanakan tugas
- b. Wawasan tentang prinsip-prinsip dasar bekerja
- c. Rincian dalam kebijakan dan praktik organisasi

- d. *Update* mengenai hal-hal yang berhubungan dengan karyawan
- e. Dorongan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugasnya

Sedangkan komunikasi dari bawahan ke atas menurut Gary Kreps memiliki tujuan:

- a. Menyampaikan masukan kepada atasan mengenai permasalahan organisasi, termasuk tantangan yang dihadapi dan aspek operasional manajemen
- b. Berfungsi sebagai sumber utama dalam mendapatkan masukan dalam melihat efektivitas komunikasi dalam organisasi bagi manajemen
- c. Meredakan ketegangan antar karyawan dan menciptakan peluang bagi seluruh elemen organisasi untuk saling bertukar informasi yang relevan
- d. Mendorong keterlibatan karyawan dalam mensukseskan tujuan dari perusahaan maupun kegiatan komunikasi yang dilakukan.

PTFI merupakan sebuah organisasi atau korporasi yang merupakan *top of industry* pertambangan di Indonesia dan juga Asia, memiliki tujuan bisnis untuk mendapatkan profit dengan tetap memastikan kesejahteraan karyawannya. Kenyataan tersebut memberi arti penting bagi penelitian ini untuk mengetahui bagaimana perusahaan merancang strategi dalam meningkatkan keselamatan kerja dalam pencapaian tujuan bisnisnya.

b. Teori Sistem

Littlejohn et al., (2017) dalam *Theories of Human Communication* mengungkapkan adanya tujuh tradisi dalam teori komunikasi; salah satunya adalah tradisi siberetik. Tradisi siberetik berfokus pada bagaimana komunikasi sebagai sistem pengolahan informasi dengan elemen-elemen di dalamnya yang saling mempengaruhi. Sistem dianggap sebagai pemantau, pengatur, dan pengendali agar suatu lingkungan dapat berjalan stabil dan mencapai tujuan. Dalam penelitian ini, analog dengan penjelasan Littlejohn et al. di atas, PTFI adalah sebuah sistem organisasi yang memiliki strategi komunikasi keselamatan. Dalam kegiatan pengelolaan komunikasi keselamatan tersebut terdapat elemen-elemen organisasi yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan strategi yang sudah dibuat di awal.

Dalam tradisi ini terdapat beberapa teori komunikasi. Pertama, *Information Theory* yang berfokus pada bagaimana pesan dikodekan, dikirim, dan diterima dengan mempertimbangkan gangguan atau noise. Kedua, *General Systems Theory* yang menganggap bahwa komunikasi adalah bagian dari sistem yang lebih besar, di mana setiap komponen saling mempengaruhi komponen lainnya agar berjalan dengan stabil. Ketiga, *Feedback Theory* yang menekankan pentingnya respon dari penerima sebagai upaya memperbaiki atau menyesuaikan proses komunikasi yang lebih efektif. Dari beberapa teori yang ada, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah *General Systems Theory* (Teori

Sistem Umum) yang dikembangkan oleh Ludwig von Bertalanffy pada tahun 1940-an.

Teori sistem memiliki konsep utama di mana setiap elemen dalam sistem saling mempengaruhi dan bekerja untuk mencapai keseimbangan. Fenomena yang terjadi dapat dipahami sebagai keseluruhan sistem yang saling terhubung, bukan hanya bagian-bagian yang disatukan (Littlejohn et al., 2017). Dalam kegiatan komunikasi organisasi, teori sistem membantu untuk menjelaskan bagaimana informasi yang dibuat oleh satu sistem pertama kali didefinisikan sebelum dikirim ke sistem lain. Hal ini juga terjadi dalam komunikasi antar subsistem di mana informasi-informasi diproses dalam setiap unit-unit yang saling berhubungan.

1. Input

Input adalah informasi, pesan, atau data yang diterima dari luar sistem. Dalam konteks komunikasi, input bisa berupa pesan yang dikirim oleh pengirim, baik melalui media verbal, non-verbal, atau elektronik. Input ini bisa datang dari berbagai sumber semisal dari individu, media sosial, atau pihak lain yang ingin menyampaikan informasi.

2. Proses

Proses adalah tahapan di mana input tersebut diproses, dan dianalisis atau dipahami oleh penerima (*receiver*). Dalam komunikasi, proses ini mencakup aktivitas pengkodean (*encoding*) oleh pengirim dan dekode (*decoding*) oleh penerima, yang memungkinkan pesan dapat dipahami sesuai dengan konteks dan interpretasi masing-masing pihak. Proses ini

juga melibatkan pemilihan saluran komunikasi dan penyesuaian pesan dengan audiens yang dituju.

3. Output

Output adalah hasil dari proses komunikasi yang terjadi. Dapat berupa respon, tindakan, atau umpan balik dari penerima setelah menerima pesan. Output mencerminkan seberapa efektif pesan disampaikan dan dipahami, serta bagaimana penerima meresponsnya, baik dalam bentuk verbal, tulisan, ataupun tindakan.

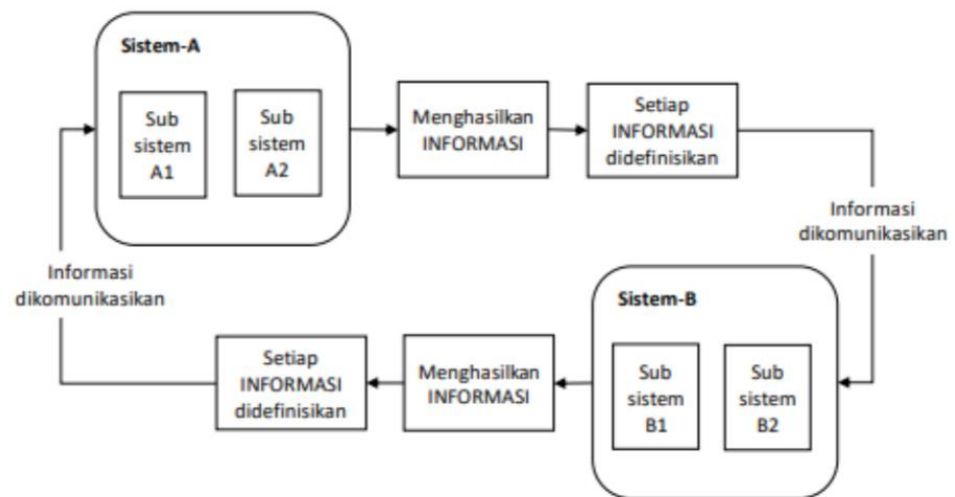
4. Umpan Balik

Umpan balik adalah respon yang diberikan oleh penerima kepada pengirim mengenai pesan yang telah diterima. Umpan balik ini berfungsi sebagai alat evaluasi untuk mengetahui seberapa berhasil komunikasi tersebut. Umpan balik bisa berupa tanggapan langsung, atau perubahan perilaku sebagai akibat dari pesan yang diterima, atau juga bisa menunjukkan apabila terdapat masalah dalam proses komunikasi yang perlu diperbaiki.

5. Lingkungan

Lingkungan adalah konteks atau situasi di mana komunikasi terjadi. Lingkungan ini bisa berupa fisik (semisal ruang atau lokasi) atau sosial (semisal budaya, norma, atau struktur organisasi). Lingkungan mempengaruhi bagaimana pesan dipersepsikan dan dipahami. Lingkungan juga bisa menjadi faktor eksternal yang dapat

mempengaruhi proses komunikasi, semisal gangguan atau tekanan dari luar.



Gambar 2 Penerapan General System Theory dalam Komunikasi (Sumber: Surahman, Susilo (2021) Modul Perkuliahan Teori Sistem)

Salah satu asumsi dalam Teori Sistem Umum adalah kegagalan dari suatu bagian akan mempengaruhi keseluruhan sistem. Dalam penerapan di penelitian ini dapat diartikan bahwa kesalahan pada salah satu bagian dalam strategi komunikasi keselamatan yang dilakukan akan mempengaruhi tercapainya tujuan strategi komunikasi keselamatan secara keseluruhan. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian untuk memahami bagaimana strategi komunikasi keselamatan yang dilakukan oleh MSD dapat diterapkan dan diintegrasikan pada keseluruhan sistem organisasi yang terdiri dari banyak divisi yang saling berhubungan dalam bisnis proses korporat PTFI.

c. Strategi Komunikasi

Setiap organisasi atau perusahaan memiliki strategi dan perencanaan tersendiri untuk mencapai tujuan perusahaan, baik strategi sederhana

hingga yang kompleks. Strategi melibatkan upaya untuk membangun dan mengembangkan tim atau kelompok dalam suatu unit dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan tertentu dalam organisasi (Kennedy & Soemanagara, 2006). Sedangkan menurut Effendy (2004), strategi adalah perencanaan dan pengelolaan yang bertujuan untuk mencapai tujuan, menampilkan metode operasional yang efektif.

Dalam konteks strategi komunikasi, Zamzami & Sahana, (2021) menyimpulkan beberapa pendapat berbeda dari tiap ahli. Taroni dengan sudut pandang interaksional mengungkapkan bahwa strategi komunikasi adalah upaya kolaboratif antara dua pihak untuk membangun pemahaman bersama tentang makna. Dari sudut pandang psikolinguistik, Færch dan Kasper mendefinisikannya sebagai rencana yang dibuat dengan sengaja untuk mengatasi masalah yang dirasakan oleh individu ketika berusaha mencapai tujuan komunikasi tertentu. Sementara Effendy (2004) menyimpulkan bahwa strategi komunikasi memadukan perencanaan dan pengelolaan komunikasi untuk mencapai tujuan melalui pendekatan praktis yang dapat menyesuaikan dengan berbagai situasi dan kondisi.

Wayne Pace sepakat bahwa ada tiga tujuan utama strategi komunikasi: *to secure understanding*, *to establish acceptance*, dan *to motivate action*. Strategi komunikasi yang efektif membutuhkan perencanaan yang matang dalam pemilihan media dan pesan.

Pemahaman audiens dan pemilihan metode sangat berpengaruh agar pesan dapat diterima dan dipahami oleh komunikan. Terdapat empat langkah perencanaan strategi dalam komunikasi organisasi menurut Zamzami & Sahana (2021):

a. Mengenal khalayak

Pengenalan khalayak dalam strategi komunikasi sangat penting untuk menyesuaikan komponen komunikasi yang digunakan disesuaikan dengan audiens yang akan menerima pesan. Pengenalan khalayak dapat meminimalisir hambatan dalam kegiatan komunikasi nantinya.

b. Menentukan tujuan

Komunikasi secara umum memiliki tujuan memberikan informasi dan diharapkan dapat mengubah perilaku seseorang. Dalam konteks penelitian ini berarti tujuan dilakukannya komunikasi adalah menginformasikan keselamatan dan kesehatan kerja sehingga bisa mencegah atau bahkan menghilangkan terjadinya potensi kecelakaan di tempat kerja.

c. Menyusun pesan

Dalam penyusunan pesan, mengetahui audiens dan tujuan dari dilakukannya strategi komunikasi menjadi acuan. Analisis dan pengamatan awal sangat menentukan bagaimana pesan dapat disusun sedemikian rupa sehingga mudah dimengerti dan cocok untuk target audiens, sehingga akan menarik perhatian komunikan, dan dapat tercapai tujuan komunikasi dengan lebih efektif.

d. Menetapkan metode dan memilih media yang digunakan

Pemilihan metode dan media yang ada harus didasarkan pada pengamatan yang sudah dilakukan sebelumnya dan juga disesuaikan dengan keadaan yang ada dalam organisasi atau perusahaan, baik dari keterbatasan hingga media-media yang tersedia di lapangan.

Aw (2019) memberikan panduan bahwa perencanaan strategi komunikasi yang baik akan menggambarkan kemampuan yang ada pada saat sekarang dan melihat kesempatan-kesempatan yang akan tampak di masa depan. Dengan demikian, pertimbangan-pertimbangan berikut akan diperlukan dalam perencanaan strategi komunikasi:

1. Kondisi masa depan, bahwa strategi harus menyesuaikan dan mengantisipasi berbagai peluang dan tantangan pada masa yang akan datang
2. Situasi dan kondisi saat ini, penyusunan strategi memerlukan informasi yang lengkap terkait kekuatan dan kelemahan, sehingga akan memiliki skala prioritas yang relevan
3. Tindakan dan langkah konkrit, strategi harus bisa mengatasi berbagai hambatan dan terdapat visualisasi pernanan yang akan dikerjakan oleh setiap komponen dalam strategi komunikasi
4. Optimisme, seluruh anggota organisasi dan penyusun strategi harus memiliki optimisme bahwa semua yang direncanakan akan dapat direalisasikan

5. Rasional dan realistis, strategi harus disusun berdasarkan hasil kajian objektif dan kemampuan dari seluruh elemen organisasi
6. Partisipatif, sebuah strategi yang sudah disusun sedemikian rupa tidak akan terlaksana apabila tidak adanya partisipasi aktif dari anggota organisasi.

Strategi komunikasi berarti sebuah program yang memiliki serangkaian kegiatan pengiriman dan penerimaan pesan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam penelitian ini strategi komunikasi berarti sebuah perencanaan program komunikasi keselamatan kerja yang terdiri dari beberapa kegiatan untuk mencapai tujuan tersampainya informasi keselamatan kerja di perusahaan.

d. Keselamatan Kerja

Keselamatan kerja yaitu upaya sistematis untuk menciptakan lingkungan kerja yang aman, sehat, dan selamat, sehingga dapat mencegah terjadinya kecelakaan atau penyakit akibat pekerjaan. Di Indonesia terdapat beberapa peraturan terkait mengenai keselamatan dan kesehatan kerja: Undang-Undang No. 1 Tahun 1970 mengatur tentang tentang Keselamatan Kerja, sedangkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. PER-05/MEN/1996 adalah turunan dari regulasi di atasnya yang juga mengatur tentang Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan kerja. Secara prinsip, Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja (SMK3) diterapkan untuk mengelola keselamatan dan kesehatan di tempat kerja secara sistematis. Tujuan utamanya adalah mencegah

terjadinya kecelakaan kerja. Di antara manfaat penerapan SMK3 adalah meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan karyawan di samping, bahwa perusahaan juga dapat mengurangi kerugian finansial akibat adanya kecelakaan sekaligus memperkuat reputasi bisnis di sisi yang lain.

Berdasarkan Peraturan Menteri ESDM No.38 Tahun 2014, Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pertambangan (K3 Pertambangan) mencakup langkah-langkah untuk melindungi dan menjamin keselamatan dan kesehatan pekerja pertambangan. Langkah-langkah ini mencakup pengelolaan lingkungan kerja, peningkatan kesehatan kerja, penegakan keselamatan di tempat kerja, dan penerapan sistem manajemen keselamatan dan kesehatan yang komprehensif. Dalam melakukan sistem manajemen keselamatan kerja di industri pertambangan menurut Kepmen 1827 Tahun 2018, terdapat delapan poin yang perlu diperhatikan:

1. Manajemen Risiko

Kegiatan manajemen risiko mencakup komunikasi dan konsultasi, mendefinisikan konteks risiko, mengidentifikasi bahaya di tempat kerja, menilai dan mengendalikan risiko, serta pemantauan dan peninjauan berkelanjutan.

2. Program Keselamatan kerja

Program dirancang dan dilaksanakan untuk mencegah kecelakaan dan insiden berbahaya di tempat kerja, serta untuk membentuk budaya

keselamatan di tempat kerja, sehingga kegiatan produksi dapat berjalan dengan lancar.

3. Pendidikan dan Pelatihan

Setiap pekerja tambang diwajibkan untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan untuk tugas baru yang memenuhi unsur keselamatan kerja sehingga menghindari risiko pekerjaan di usaha pertambangan.

4. Kampanye

Kampanye keselamatan kerja direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi secara strategis berdasarkan kebutuhan dan kepatuhan terhadap persyaratan hukum dan peraturan Kepala Teknik Tambang.

5. Administrasi Keselamatan

Setiap perusahaan pertambangan memiliki kewajiban untuk melakukan administrasi keselamatan kerja yang diantaranya berisikan daftar kecelakaan tambang, pelaporan keselamatan kerja, hingga biaya K3 dan laporan dokumentasi.

6. Manajemen Keadaan Darurat

Setiap perusahaan pertambangan wajib untuk mengidentifikasi dan menilai potensi keadaan darurat, membuat program pencegahan, dan selalu siap-siaga dalam penanggulangan keadaan darurat sesuai tingkatan yang sudah diidentifikasi.

7. Inspeksi Keselamatan Kerja

Inspeksi keselamatan kerja harus dilakukan di setiap area kerja, yang mencakup langkah-langkah perencanaan, persiapan, pelaksanaan,

pemberian rekomendasi dan tindakan tindak lanjut, evaluasi proses, dan pelaporan serta pembagian hasil inspeksi.

8. Penyelidikan Kecelakaan dan Kejadian Berbahaya

Setiap kecelakaan dan kejadian berbahaya yang terjadi di area kerja wajib dilakukan penyelidikan.

Pada akhirnya, Vecchio dan Sadus (2005) menyimpulkan bahwa komunikasi keselamatan sendiri merupakan sebuah kegiatan komunikasi yang dilakukan agar individu, pekerjaan, proses, dan sistem saling berinteraksi secara proporsional agar tercipta keselamatan dan kesehatan kerja (K3). Leon Altomonte (2024) menambahkan bahwa komunikasi keselamatan juga merupakan proses mengkomunikasikan berbagai bahaya dan risiko kepada seluruh karyawan di tempat kerja agar mengurangi kemungkinan kecelakaan karena pekerja sadar akan risiko yang mereka hadapi selama operasi .

1.6. Definisi Operasional

a. Strategi Komunikasi

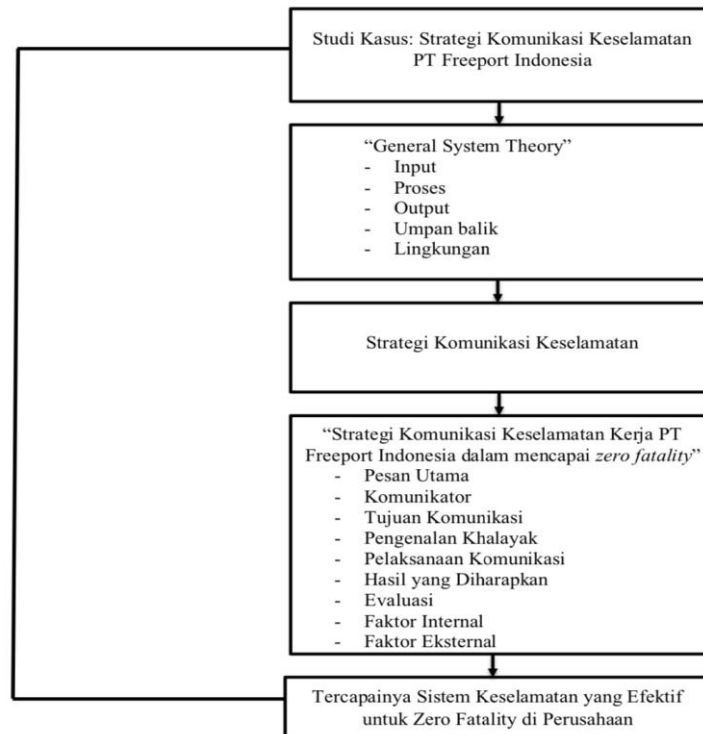
Strategi komunikasi adalah panduan, perencanaan, dan taktik yang digunakan untuk kegiatan penyampaian pesan yang memiliki tujuan untuk mempengaruhi satu sama lain dengan sengaja menggunakan simbol-simbol dan berbagai media komunikasi. Strategi komunikasi terdiri dari beberapa indikator:

- a) Pesan utama, berarti isi informasi harus jelas, relevan, dan sesuai dengan tujuan komunikasi

- b) Saluran komunikasi, media yang digunakan, semisal poster, email, presentasi, serta pertemuan langsung
- c) Segmentasi audiens, mengidentifikasi kelompok yang ditargetkan secara spesifik
- d) Frekuensi dan waktu, kapan dan seberapa sering pesan atau informasi disampaikan agar audiens dapat menerima informasi tepat waktu
- e) Umpan balik, dilakukan sebagai cara mengukur respon audiens dan efektivitas dari penyampaian pesan
- f) Hasil yang diharapkan, sasaran terukur atau tujuan yang diinginkan dari diberikannya informasi.
- g) Faktor internal dan eksternal, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan strategi komunikasi

b. Keselamatan Kerja

Keselamatan kerja diartikan sebagai segala bentuk perlindungan dan pencegahan bahaya dan risiko kepada seluruh karyawan di tempat kerja agar mengurangi kemungkinan kecelakaan karena pekerja sadar akan risiko yang mereka hadapi selama operasi (Leon Altomonte, 2024). Keselamatan kerja sendiri merupakan perilaku yang diwujudkan dalam bentuk sikap yang aman (Gunawan & Susilowati, 2021).



Gambar 3 Bagan Alur Berpikir Penelitian (Sumber: dokumentasi penulis)

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisis studi kasus berdasar teori oleh Robert K. Yin (2006). Analisis studi kasus adalah analisis yang dilakukan untuk mendalami secara terperinci suatu kasus khusus baik individu, kelompok maupun organisasi, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan mengeksplorasi situasi secara detail dengan memanfaatkan berbagai sumber data.

Analisis studi kasus yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis secara intrinsik. Pertimbangan utama pemilihan analisis secara intrinsik ini adalah keunikan atau spesialisasi objek penelitian. PTFI

merupakan perusahaan tambang terbesar di Indonesia dan juga Asia, yang kepemilikan sahamnya terbagi antara nasional (MIND ID dan Pemda Papua) dan milik perusahaan induk yang berbasis di Amerika Serikat (Freeport McMoRan).

1.7.2. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif ini, sumber datanya meliputi data primer dan sekunder. Dalam studi kasus, data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data primer penelitian didapatkan melalui wawancara mendalam dengan narasumber dari MSD sebagai pengelola keselamatan kerja di tingkat perusahaan dan wawancara dengan lima orang informan yang bekerja secara langsung dalam kegiatan komunikasi keselamatan kerja di lapangan. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui dokumen-dokumen yang ada dan juga penelitian terdahulu yang dapat diakses secara langsung maupun daring.

1.7.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Wawancara

Wawancara mendalam merupakan teknik *indepth interview* yang berarti mengajukan serangkaian pertanyaan tanya-jawab dengan narasumber yang terlibat dalam fenomena yang sedang diteliti (Robert K. Yin, 2006).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan pertanyaan yang

diajukan tidak hanya yang terdapat pada daftar namun ditambah dengan topik yang menjadi isu penentu arah pembicaraan. Wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi Microsoft Teams dikarenakan keterbatasan jarak. Tujuan utama wawancara adalah untuk memahami konteks, pengalaman, aktivitas, organisasi, emosi, respons, dan tingkat keterlibatan informan (Sutopo (2002) dalam (Wahyuningsih, 2013).

2. Observasi

Observasi adalah cara pengambilan data secara langsung yang sedang dipelajari menggunakan seluruh alat indera. Proses observasi berupa pencatatan perilaku atau kejadian yang sistematis tanpa adanya komunikasi dan pertanyaan dengan individu-individu yang diteliti (Wahyuningsih, 2013). Observasi dalam penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan terlibat langsung dalam proses strategi komunikasi yang dilaksanakan di PTFI.

3. Dokumentasi

Teknik ini melibatkan pengumpulan data dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis penelitian yang relevan dari arsip atau literatur yang ada (Pawito, 2007).

1.7.4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis pola atau *pattern matching*. Analisis yang dikembangkan oleh Robert K. Yin (2006) ini dilakukan dengan mencocokkan pola berdasarkan topik dari kasus yang diteliti. Dalam studi kasus deskriptif, pola empiris yang muncul akan

dibandingkan relevansinya dan kesesuaiannya selama polanya dapat diprediksikan. Langkah-langkah analisis data menggunakan analisis pola adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan Pola Awal

Pola awal berupa hipotesis atau teori yang spesifik yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Pengumpulan dan Analisis Data

Data yang dikumpulkan dari berbagai sumber dikumpulkan dan dianalisis dengan mengidentifikasi kesamaan antara dua kategori atau lebih. Perbandingan ini dapat dilakukan dengan menggunakan tabel 2x2 untuk menggambarkan hubungan antar kategori.

3. Membandingkan Pola dengan Hipotesis

Pola hasil analisis yang didapatkan dibandingkan dengan pola hipotesis yang diharapkan. Hal ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pola tersebut cocok. Kecocokan pola akan mendukung hipotesis awal, sedangkan ketidaksesuaian akan mengarah pada revisi teori atau temuan baru.

4. Mengevaluasi dan Interpretasi

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dan akan dideskripsikan sehingga dapat menunjukkan informasi valid. Dari hasil *pattern matching* maka akan dibuat kesimpulan apakah pola cocok dan memperkuat teori serta menunjukkan pemahaman terhadap fenomena yang sedang diteliti.

1.8. Kualitas Penelitian

1.8.1. Kredibilitas

Kredibilitas penelitian ini dinilai dapat diandalkan dan dipercaya karena datanya langsung berasal dari sumber yang kredibel. Menurut Robert K. Yin (2006), validitas data dapat dinilai melalui uji validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas.

Uji validitas dilakukan melalui triangulasi data, memanfaatkan berbagai sumber bukti yang relevan pada saat pengumpulan data, dan berkonsultasi dengan informan kunci. Sebaliknya, pengujian reliabilitas diterapkan untuk mengurangi bias antara informasi dan data yang dikumpulkan, memastikan keakuratan temuan dan kesimpulan. Langkah-langkah dalam uji validitas dengan melakukan triangulasi data menurut Fiantika et al. (2022) adalah sebagai berikut:

a. Triangulasi Sumber

Menggunakan berbagai sumber data sehingga akan mendapatkan perspektif yang lebih beragam mengenai studi kasus yang sama; kemudian melakukan pemeriksaan data yang sudah diperoleh dari berbagai sumber data yang ada.

b. Triangulasi Teknik

Memeriksa data yang telah diperoleh dengan teknik yang berbeda. Teknik ini membantu memastikan validitas temuan penelitian dengan melihat kesamaan data yang dikumpulkan melalui berbagai metode pengumpulan.

c. Triangulasi Waktu

Melakukan pengukuran dengan berbagai metode pengumpulan data dalam situasi dan waktu yang berbeda sampai mendapat data yang kredibel. Waktu dalam melakukan wawancara akan mempengaruhi kredibilitas suatu data. Ketika melakukan wawancara dalam waktu narasumber masih memiliki semangat ataupun pikiran yang *fresh* akan menghasilkan data yang lebih valid.

1.8.2. Keterbatasan dan Kelemahan Penelitian

Penelitian ini dibatasi hanya pada ruang lingkup untuk mengetahui strategi komunikasi keselamatan yang dilakukan oleh PTFI tanpa mencari lebih jauh yang dilakukan oleh karyawan di area kerja sebagai bukti penerapan hasil komunikasi itu sendiri.